

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia menjadi cita-cita ideal yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditinjau dari aspek nilai akademis dari kegiatan ujian saja, tetapi lebih jauh dan hasil dari kegiatan pendidikan harus mampu menjadi berbagai aspek kebutuhan masyarakat, terutama aspek moralitas bangsa.

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam memberikan bekal kepada manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Manusia hidup dengan segala kebutuhannya dan kepentingannya tidak lepas dari sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu, di dalam pendidikan itu sendiri terdapat sebuah filosofi sebagai dasar perkembangan pendidikan. Pendidikan mempunyai tujuan sebagai arah dan cita-cita pencapaian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki model sebagai strategi pencapaian tujuan pendidikan. Dikutip dari Jalaludin dan Abdullah (1997:128) oleh Uus Ruswandi dkk, bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara atau masyarakat, dengan memiliki isi, strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan dipandang mempunyai peran yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan manusia (Uus Ruswandi, 2008).

Pendidikan ialah kunci dari semua kemajuan kita sebagai manusia. Hal-hal, cara-cara dan praktik-praktik yang membantu kita belajar dan berkembanglah yang telah menuntun pada perkembangan peradaban manusia selama bertahun-tahun. Antara pendidikan dan masyarakat, ada persaingan untuk maju (Nata A. , 2001). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat yang dinamis. Ini membantu orang belajar dan tumbuh, dan membuat mereka lebih mampu berkembang di dunia yang terus berubah.

Pendidikan Islam merupakan topik yang menarik untuk dikaji, bukan hanya karena memiliki keunikan tersendiri, tetapi juga karena mengandung banyak konsep yang sama validnya dengan pendidikan modern. Dalam lingkup pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak pemikir besar dengan ide-ide kreatif dan inovatif yang menginspirasi dan berkontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan (Saleh, 2000). Pendidikan merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Nabi Adam A.S yang memulai kehidupan baru di Jagad raya ini senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai pegangan hidup (Fadjar, 2005). Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang esensial dan fundamental, yang dibutuhkan oleh setiap muslim sepanjang hidup.

Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik yang bukan hanya memiliki kekhasan tersendiri, namun karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibanding dengan pendidikan modern. Dalam lingkup pemikiran pendidikan Islam kita temukan tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia untuk melaksanakan pendidikan. Itu karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan manusia bisa menemukan arti untuk apa dia hidup, karena manusia dibekali akal dan struktur jasmani yang sempurna, dan hati nurani untuk merefleksikan diri dalam pengabdian kepada Allah SWT. Maka pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan tolak ukur nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Sementara itu, dalam masyarakat yang dinamis pendidikan sangat penting dalam melestarikan dan mentransfer nilai-nilai budaya, sehingga generasi mendatang dapat berkembang. Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia, membantu manusia

mencapai potensi penuh mereka dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan di bumi dan di akhirat (Nata A. , 2001).

Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa Al-Quran dan Al-Hadist, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial, mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabatnya sebagai “Khalifah” di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islami. Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan (Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam , 2004).

Salah satu tokoh pendidikan yang membawa perubahan dalam pendidikan di Indonesia beliau adalah KH. Ahmad Dahlan. Mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita semua mendengar KH. Ahmad Dahlan, beliau juga merupakan pendiri Muhammadiyah. Sejarah mencatat KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pendidikan yang sangat mengedepankan masalah Islam dalam pendidikannya. Pendidikan pada waktu itu belum dapat memenuhi tuntutan zaman. Karena lembaga pendidikan yang ada saat itu hanya diperuntukkan untuk anak-anak bangsawan. pendidikan pada waktu itu berada dibawah colonial Belanda, pendidikan yang ada pada waktu itu seperti perkumpulan Boedi Oeutomo yang dibangun oleh sekelompok orang-orang Jawa yang terpelajar, itupun belum ada pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam buming ketika K.H. Ahmad Dahlan mengajar di sekolah perkumpulan Boedi Oeutomo. Pendidikan dijadikan sasaran prioritas K.H. Ahmad Dahlan karena melalui lembaga tersebut sangat dimungkinkan terjadinya proses transformasi kebudayaan kepada anak didik (Siti Chamamah, 2009).

Nama K.H. Ahmad Dahlan bukanlah nama yang asing dalam dunia pendidikan, ia lebih banyak dikenal orang sebagai pendakwah atau pembaharu sosial budaya di Indonesia. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri, ia telah memberikan nilai-nilai yang berharga pada pendidikan Islam agar dapat selangkah lebih maju dengan orang-orang Eropa. Pembaruan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan antara lain adalah dalam pembaharuan pendidikan Islam.

KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang kharismatik dan berwawasan luas serta mendalam dalam pemahaman soal agama, sehingga sudah pada tempatnya apabila cukup mewariskan banyak amal usaha bukan tulisan. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan, beliau dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa persoalan pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia, terutama umat Islam tertinggal. K. H. Ahmad Dahlan mulai melakukan ide pembaharuan sekembalinya dari haji pertama yaitu pada tahun 1883, melihat keadaan masyarakat Islam di Indonesia yang mengalami kemerosotan disebabkan oleh keterbelakangan pengetahuan akibat tekanan penjajahan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menginginkan rakyat pribumi sebagai buruh kasar dengan upah rendah sehingga tidak lagi memikirkan pendidikan. Adanya perbedaan dalam pendidikan menyebabkan berkembangnya dualisme pendidikan yakni sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi pada saat itu maka timbulah ide dari K. H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan.

KH. Ahmad Dahlan yang waktu mudanya bernama Muhammad Darwis adalah seorang ulama, sekaligus sebagai cendekiawan. Beliau seorang tokoh yang dikenal memiliki kemauan keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah dalam mengusahakan terwujudnya cita-cita, bersikap terbuka, pemberani, dan supel dalam pergaulan (Musfiqon, Pendidikan Kemuhammadiyah, 2012). Sebagai cendekiawan yang memiliki wawasan berfikir yang mendalam dan luas, KH. Ahmad Dahlan membangun persyarikatan yang bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (purifikasi) pemahaman keagamaan, serta pembaharuan (reformasi) dalam bidang sosial pendidikan.

Cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama tegas, beliau ingin memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Kalau sarakat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama. Muhammadiyah menekankan usahanya pada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khalik) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai abdAllah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan al-ruh dan al-'aql. Maka dari itu pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh. Supaya manusia itu tunduk dan patuh kepada Khaliknya.

Pendidikan yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada saat penjajahan. Di sini, ia

menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional (Maksum, 1999).

K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa untuk melahirkan individu yang berkualitas harus menguasai ilmu umum dan agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Baginya kedua hal tersebut (ilmu umum dan agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak dipisahkan satu sama lain. Gagasan ini direalisasikan dengan membentuk lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan Barat-Islam (sekolah umum dan pesantren) (Mut'i, 1999).

Karena jasa-jasanya dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia. melalui pembaruan Islam dan pendidikan, KH Ahmad Dahlan dianugrahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional (SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, tanggal 27 Desember 1961). Cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam (Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam , 2004) (Istiana, 2009). Dengan organisasi Muhammadiyah yang di dirikannya telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas bahwa KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh Pendidikan Indonesia yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan mampu merespon semua tantangan zaman terkini secara tepat dan tepat. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Ahmad Dahlan”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang diajukan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tujuan Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana Pendidik dan Peserta Didik menurut KH. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana Metode menurut KH. Ahmad Dahlan?
4. Bagaimana Materi menurut KH. Ahmad Dahlan?
5. Bagaimana Evaluasi menurut KH. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Masalah

Tujuan penulis ini dalam menyusun karya ilmiah ini, bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tujuan Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan
2. Untuk mengetahui Pendidik dan Peserta menurut KH. Ahmad Dahlan
3. Untuk mengetahui Metode menurut KH. Ahmad Dahlan
4. Untuk mengetahui Materi menurut KH. Ahmad Dahlan
5. Untuk mengetahui Evaluasi menurut KH. Ahmad Dahlan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan secara umum dan secara khusus dapat Menambah wacana kajian sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi wacana kajian sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan juga menambah wacana kajian sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan perihal pembaharuan pendidikan Islam
- c. Bagi sekolah, Memberi masukan pemikiran kepada sekolah sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus sumber daya manusia.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya (Istiana, 2009). Dalam Undang-undang tentang

Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Nata A. , 2001).

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Nizar S. , Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis , 2002). Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan (Uhbiyati A. A., 2001).

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun abd). Sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di antara komponen terpenting dalam Pendidikan Islam adalah peserta didik. dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa

keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fithrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis serta perlu dikembangkan (Nizar S. , Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis , 2002).

Muatan materi dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, Adapun dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci Al Quran dan menulis huruf arab Al Quran, mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik dan muslim yang pengikut dalam pelaksanaan ibadah.

Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah tidak memilih politik sebagai jalur kegiatan. Tujuan yang mula-mula menyebarluaskan agama Islam, kemudian berkembang menjadi meluaskan pendidikan agama Islam.

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan ada dua problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan dikalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Metode pembelajaran dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pada masa itu lembaga pendidikan pesantren masih menggunakan pertama ialah metode sorogan. Cara yang dilakukan dalam menggunakan metode sorogan kiai membacakan teks dalam kitab, memberikan artinya dengan bahasa daerah masing-masing, dan santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibaca kiai tersebut.

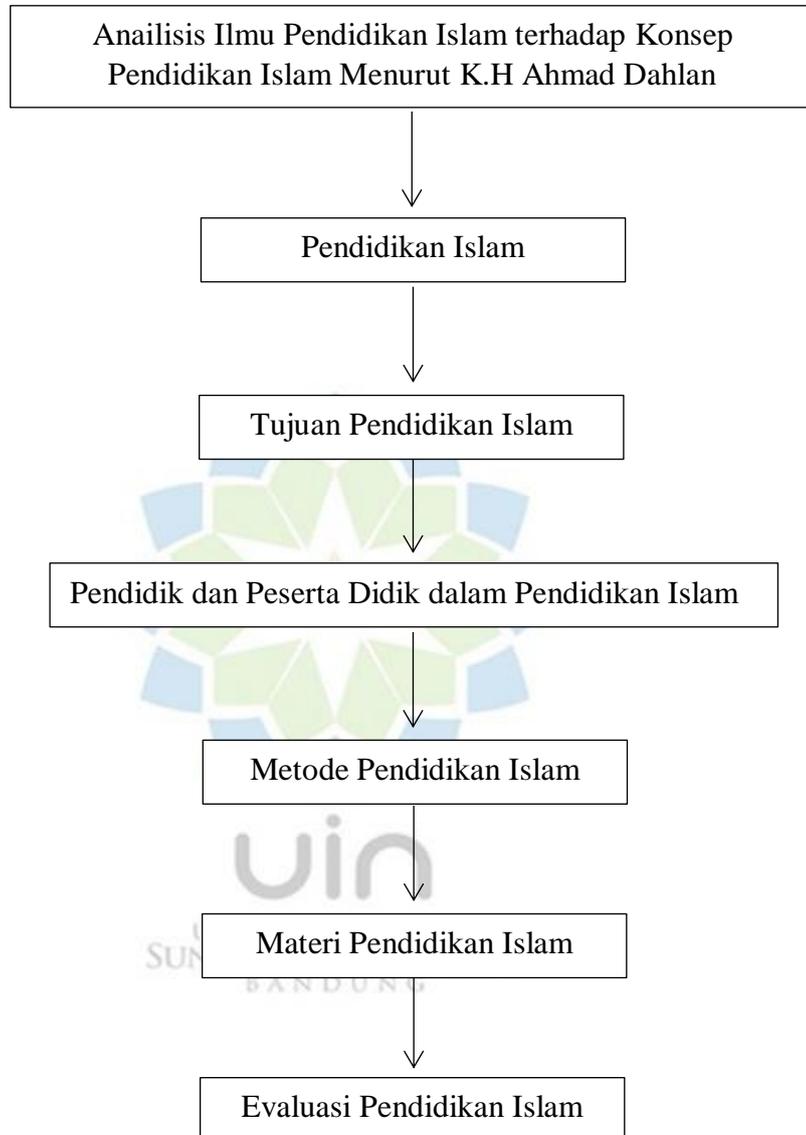
Kedua metode hapalan dengan kegiatan belajar peserta didik menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Ketiga, metode

demonstrasi praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik dalam mempelajari teori dan mempraktekannya secara langsung. Pelaksanaan ibadah tersebut dapat dilakukan perorangan atau individu maupun berkelompok dengan petunjuk dan arahan kiai. Sehingga dalam temuan ini K.H. Ahmad Dahlan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran Al Quran dan hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi yang diterapkan adalah gabungan dari pendidikan Islam dengan pendidikan Belanda, K.H. Ahmad Dahlan tidak malu untuk mencontoh materi umum untuk dikloraborasikan dengan pendidikan agama.



Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang sama dan studi yang pernah digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ghufran Hasyim Achmad pada tahun 2021 dengan judul “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Pemikiran cemerlang dan pergerakan progresif dari KH. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Pemikiran dan pergerakan beliau harus diadopsi oleh setiap lembaga pendidikan. Pemikiran dan pergerakan beliau menjadi refleksi dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Pembaharuan sistem, materi, metode dalam pendidikan harus terus dilakukan. Jika hal tersebut terealisasi maka output dari lembaga pendidikan Islam akan memiliki jiwa sosial, nasionalisme, serta religiusitas yang tinggi.
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim pada tahun 2016 dengan judul “PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALIS”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Tidak ada multikulturalisme di dalam pendidikan, utamanya di dalam pengajaran, jika muridnya tidak beragam. Karena budaya itu merupakan faktor bawaan murid, maka pengajaran multikulturalisme akan berjalan dengan sendirinya seiring dengan hadirnya perbedaan latarbelakang mereka. Begitupun, pembaharuan pendidikan Islam multikulturalis merupakan usaha modernisasi pemahaman akan perbedaan budaya sebagai sebuah keniscayaan diawali dari latar belakang murid melalui program pengajaran dan pembaruan sistem penerimaan murid baru.
3. Jurnal yang ditulis oleh Zaen Musyrifin pada tahun 2016 dengan judul “Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka

terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nelly Yusra pada tahun 2018 dengan judul “Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep HIS met the Qur’an, yang diltelorkan oleh Muhammadiyah, dapat diartikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga dipakai oleh kelompok muslim yang lain, yang menjadikan pendidikan sebagai area of concern.
5. Skripsi yang ditulis oleh Annas Muttaqin pada tahun 2017 dengan judul “Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Kh. Ahmad Dahlan) Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di Era Global”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Dari pemikiran pembaharuan pendidikan prespektif kedua tokoh tersebut yang maka terlihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh besar tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak pembaharuan sosial, Adapun K.H. Hasyim Asy’ari dengan tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki Islam dan Indonesia. Dengan adanya persamaan dan perbedaan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari diharapkan lembaga pendidikan mendapatkan kepercayaan lagi dari masyarakat dalam rangka mengemban amanah untuk menumbuhkan dan menggerakkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik dengan tetap

tidak meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada ajaran Islam.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama mengedepankan pembaharuan yang yang dibutuhkan oleh masyarakat islam. Adapun perbedaannya banyak perbedaan pandangan dalam pembaharuan.

